

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP MENINGKATNYA PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA DI KOTA KUPANG

Harun Y. Natonis¹, Febrinia S. Malaikari², Andiani Bolla³, Dewi R. Bani,⁴

UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA KUPANG

harunnotnis@gmail.com, malaikarifebrinia@gmail.com, andianibolla769@gmail.com,
dewibanio49@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas merupakan bagian penting sebagai upaya membentuk perilaku seksual remaja yang sehat dan juga bertanggung jawab (Gaol & Stevanus, (2019). Adapun, di berbagai daerah termasuk kota Kupang sendiri pendidikan seksualitas kerap di persepsikan ambigu, bahkan juga di tuding berkontribusi dalam meningkatkan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan atau keterkaitan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas remaja di kota Kupang, dengan menelaah konsep, implementasi dan juga konteks sosial budaya yang melingkupinya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kualitatif, dengan metode studi literatur dan analisis tematik terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan baik dari sisi kesehatan pendidikan teologi Kristen maupun sosial. Adapun, hasil kajian menunjukkan bahwasanya pendidikan seksualitas yang disampaikan secara parsial, biologis semata dan juga tidak berbasis pada nilai moral, serta budaya lokal, berpotensi salah pahami oleh remaja masa kini sehingga kondisi ini terus berpotensi mendorong perilaku seksual yang beresiko. Sebaliknya, pendidikan seks yang kontekstual komprehensif dan juga melibatkan keluarga sekolah dan seluruh elemen masyarakat termasuk tokoh agama, terbukti lebih berperan preventif dalam menekan perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Oleh sebab itu, penguatan model pendidikan seksualitas yang holistik telah menjadi kebutuhan mendasar, bahkan kebutuhan mendesak di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Perilaku Seks Bebas, Kota Kupang.

ABSTRACT

Sex education is an important part of efforts to shape healthy and responsible sexual behavior among adolescents. However, in various regions, including the city of Kupang itself, sexuality education is often perceived ambiguously and even accused of contributing to an increase in promiscuous behavior among adolescents. This study aims to examine in depth the relationship or connection between sexuality education and promiscuous behavior among adolescents in the city of Kupang by examining the concept, implementation, and socio-cultural context surrounding it. This study was conducted using a qualitative approach, with literature review and thematic analysis methods on various relevant previous studies in terms of Christian theological education and social health. The results of the study show that sexuality education that is delivered partially, solely biologically, and not based on moral values and local culture, has the potential to be misunderstood by today's youth, thereby continuing to encourage risky sexual behavior. Conversely, comprehensive contextual sexuality education that involves families, schools, and all elements of society, including religious leaders, has been proven to play a more preventive role in reducing promiscuous sexual behavior among adolescents. Therefore, strengthening a holistic sexuality education

model has become a fundamental need, even an urgent need, in Kupang City, East Nusa Tenggara.

Keywords: Sex Education, Teenagers, Promiscuous Behavior, Kupang City.

PENDAHULUAN

Menurut Duryat & Wahyuni, (2024) Fenomena terkait dengan marak atau meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja muda hari-hari ini, telah menjadi isu sosial dan dalam potret kesehatan masyarakat, yang juga dinilai semakin kompleks di Indonesia sekarang ini, termasuk dalam ruang lingkup Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berbagai penelitian kemudian menunjukkan bahwasanya remaja selalu berada pada fase pencarian identitas atau jati diri yang memang rentan terhadap pengaruh lingkungan, pengaruh media dan juga perubahan nilai sosial (Adjizah, n.d.). Adapun, dalam potret ini, pendidikan seks sering ditempatkan sebagai solusi, namun juga kerap diperdebatkan efektivitas dan dampak dari pendidikan seks itu sendiri.

Lebih lanjut, dalam potret nyata kehidupan di Kota Kupang, realitas sosial yang ada kemudian menunjukkan semakin hari, semakin adanya kasus kehamilan di luar nikah yang bertambah, kuatnya perilaku seksual pranikah, hingga fenomena remaja yang kerap terlibat sebagai pekerja seks bebas atau istilahnya *Open Bo* (S. R. Putri & Sadewo, 2024).

Kondisi ini juga kadang memunculkan pertanyaan kritis perihal sejauh mana pendidikan seks telah diberikan, serta bagaimana seharusnya pemahaman remaja terhadap pendidikan seks yang di dapatkan. Adapun, pendidikan seks sejatinya, bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, dengan sikap dan dengan keterampilan untuk terus mengambil keputusan seksual yang lebih baik dan di nilai bertanggung jawab (Kusumaningrum et al., 2024). Namun, ketika pendidikan seksual itu disampaikan tanpa landasan nilai moral, nilai agama dan tanpa budaya lokal yang jelas, kerap berpotensi disalahartikan atau multitafsir sebagai pembenaran perilaku seksual bebas yang di benarkan (Duryat & Wahyuni, 2024).

Adapun, dalam pada itu, lemahnya peran keluarga dan minimnya pengawasan orang tua juga sangat memperkuat risiko perilaku seksual berisiko terjadi semakin luas (Maulida & Syeh, 2025.93-99). Adapun, di wilayah dengan karakter religius yang kuat seperti di Kota Kupang, pendekatan pendidikan seks yang selalu mengabaikan nilai keagamaan atau nilai religius, justru berpotensi menimbulkan resistensi dan juga miskonsepsi karenanya.

Mengacu pada latar belakang yang ada, artikel ini kemudian berupaya untuk mengkaji secara kritis terkait dengan pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks bebas yang kerap terjadi di kalangan remaja di kota Kupang dalam konteks masa kini. Adapun, fenomena meningkatnya kerentanan remaja terhadap maraknya perilaku seksualitas sangatlah beresiko dan tidak dapat dihindari, tidak dapat juga dilepaskan dari dinamika sosial yang dinamis adanya, perubahan dari waktu ke waktu, termasuk pada arus Informasi yang tidak mampu terbendung saking terbukanya, dan juga minimnya ruang dialog yang tidak cukup sehat perihal seksual.

Maka dari itu, pendidikan seksualitas tidak hanya sekadar dipahami sebatas pada transfer pengetahuan biologis dari manusia kepada manusia, melainkan sebagai proses pembentukan proses pembentukan nilai diri tanpa proses pembentukan tanggung jawab moral remaja dalam bagaimana memahami tubuh sebagai bentuk ciptaan Allah yang sempurna, dan menjaga tubuh itu dengan baik.

Adapun, dalam kajian ini pendidikan seksualitas kemudian di analisis dengan menempatkan faktor keluarga lingkungan sosial dan juga sekolah, sebagai elemen kunci yang saling terhubung dan tidak boleh terpisahkan kemudian keluarga sebagai wadah yang dibentuk Allah pertama kali dalam sejarah manusia memiliki peran Bagaimana seharusnya membentuk kontrol diri remaja sejak dini, membentuk dasar nilai diri remaja saat ini.

Sementara sekolah dalam keterjangkauannya, menjadi arena formal yang strategis posisinya dalam edukasi siswa anak remaja melalui pemahaman yang kontekstual dan pemahaman yang komprehensif.

Adapun pada Sisi lainnya, lingkungan sosial juga turut berkontribusi dalam mempengaruhi pergaulan sebaya anak dan juga budaya populer yang semakin berkembang dari masa ke masa, sehingga seluruh faktor ini saling terhubung dan dapat ditautkan dengan nilai-nilai teologis, sebagaimana adanya sebagai landasan etis yang tentunya relevan dalam konteks kehidupan masyarakat kota Kupang, pada potret nyata pastinya, sehingga penelitian ini mampu menghadirkan perspektif yang utuh, dan makna dalam memahami serta merespon persoalan-persoalan seks bebas remaja di era sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur atau *library research*. Adapun, pendekatan ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendasar atau mendalam, mengenai konsep atau hakikat, praktik dan juga dinamika pendidikan seksualitas serta keterkaitannya dengan perilaku seks bebas remaja berbasis temuan-temuan ilmiah, yang telah ada dalam penelitian sebelumnya.

Adapun, Sumber data utama dalam penelitian ini ialah studi pustaka berdasarkan pada artikel jurnal nasional, buku-buku ilmiah dan juga laporan penelitian yang telah dipublikasi dalam penelitian sebelumnya, yang sedapat-dapatnya juga semakin memperkuat temuan ini, yang khususnya relevan dengan konteks remaja, relevan dengan kesehatan reproduksi remaja dan juga pendidikan seksualitas, serta Bagaimana perspektif sosial dan teologi Kristen turut mendukung pengertian ini.

Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini, juga dilakukan melalui analisis tematik, yaitu mengelompokkan tema-tema utama seperti faktor perilaku seks bebas, hubungan pendidikan seksualitas remaja, serta konsep pendidikan seksualitas, dan kemudian Bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial turut berkontribusi dalam mengedukasi remaja masa kini perihal perilaku seksualitas yang menyimpang, sehingga

proses ini juga memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini secara kontekstual dan relevan.

Kemudian, keabsahan data penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan-temuan dari penelitian pada berbagai disiplin ilmu. Adapun pendekatan ini kemudian diharapkan dapat menciptakan kajian yang utuh, kajian yang argumentatif dan juga relevan pastinya dengan realitas sosial remaja yang ada dalam potret kehidupan kota Kupang, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Implementasi Pendidikan Seks Pada Remaja

Pendidikan seksualitas pada remaja tidak serta-merta berbicara mengenai aspek biologis Reproduksi remaja saja, melainkan lebih dari itu juga turut mencakup dimensi psikologis, dimensi moral, dimensi sosial dan juga spiritual remaja. Sebagaimana Maryati, (2024) Memberi penegasan bahwasanya pendidikan seks yang efektif perlu mendorong remaja Bagaimana kemudian mereka memahami tubuh, menerima tubuhnya, mengelola dorongan seksualitas, serta membangun sikap atau karakter yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan juga terhadap relasi interpersonal yang ada di sekitarnya.

Melihat kepada potret kehidupan kota Kupang, implementasi pendidikan seksualitas masih sangat didominasi atau diperkuat oleh pendekatan kesehatan reproduksi yang hanya bersifat informatif, dan masih terbatas pada aspek biologis saja.

Hal ini kemudian terlihat dari berbagai program promosi kesehatan di sekolah-sekolah, yang agaknya masih lebih menekankan pada pencegahan IMS, HIV dan AIDS, tanpa adanya pendalaman nilai moral dan juga kontrol diri yang turut mendorongnya (Puriastuti et al., 2024).

Keluarga seharusnya menjadi ruang pertama pendidikan seks itu sendiri, karena keluarga adalah lembaga pertama yang di bentuk oleh Allah. Namun, penelitian Prima, (2024) menunjukkan bahwasanya ada banyak orang tua di Kupang, yang masih merasa tabu atau tidak siap membicarakan seksualitas dengan anak dalam rumah. Akibatnya adalah, anak remaja terus mencari informasi tersebut di luar rumah, semialnya *searching* dari media sosial yang sering kali tidak terkontrol atau terbandung dengan baik dan bijak.

Lingkungan masyarakat dan gereja juga sangat memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman seksualitas yang sehat pada pemahaman diri anak. Pendekatan teologis juga memberi penekanan bahwa seksualitas adalah anugerah Tuhan yang sepatutnya dijalani dan disyukuri dalam perspektif yang positif dan pastinya harus secara bertanggung jawab (Monding, 2020.172-182). Namun, kurangnya integrasi nilai ini dalam pendidikan formal, membuat ini justru kurang membumi atau kontekstual.

Dengan demikian, pendidikan seks di Kota Kupang, membutuhkan yang namanya pendekatan integratif yang kemudian menyatukan sekolah, menyatukan keluarga dan juga komunitas iman sehingga kesannya tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter anak yang lebih baik dan menolong mereka terjebak dalam perilaku seksualitas menyimpang.

Bentuk Dan Faktor Pendorong Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Perilaku seks bebas sejatinya, merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan diluar pernikahan atau di luar ikatan yang jelas, tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan yang kemudian terjadi baik bagi dirinya dan keberdampakannya yang dalam kehidupan sosial. Adapun, Maryati, (2024) Memberi penjelasan bahwasanya bentuk perilaku ini kerap meliputi atau melingkupi berpacaran dengan kontak seksual intens, ada juga hubungan seksual pranikah, hingga eksploitasi seksual secara berlebihan.

Dalam bingkai kota Kupang, penelitian KRISTIANTO et al., (2019) Menyatakan bahwasannya realitas ekstrem, dimana sebagian remaja kadang terlibat dalam praktik seksual beresiko diakibatkan oleh tekanan ekonomi, yakni faktor keuangan, relasi kuasa, rasa ingin tahu dan juga lemahnya perlindungan sosial.

Lebih lanjut, fakta ini kemudian menunjukkan juga bahwa seks bebas tidak lagi berdiri sendiri, melainkan seks bebas telah berkaitan erat dengan faktor struktural dalam konteks komunal atau pergaulan anak remaja.

Pengaruh teman sebaya dan pengaruh media sosial juga kerap menjadi faktor dominan. Bahwasanya remaja akan lebih cenderung meniru perilaku yang dianggap normal dalam lingkaran pergaulan mereka, terlebih ketika nilai sosial semakin mengalami pergeseran (Luddiana, 2024).

Lebih lanjut, kurangnya pengawasan dan juga komunikasi orang tua, kerap memperbesar risiko perilaku seksual menyimpang. Adapun, D. A. J. Putri, (2019) Menyatakan bahwa pola asuh yang bersifat permisif dan juga otoriter akan secara bersama-sama berkontribusi pada rendahnya kontrol diri remaja di kehidupan remaja dan dewasa nanti.

Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja

Hubungan antara pendidikan seks dan juga perilaku seks bebas bersifat paradoksal, yang mana pada satu sisi, pendidikan seks justru berfungsi secara preventif, namun pada kenyataannya, di sisi yang lain, justru jika hal ini disampaikan secara keliru, akan berpotensi memicu rasa ingin tahu remaja secara bar-bar atau berlebihan.

Duryat & Wahyuni, (2024) kemudian menunjukkan bahwasanya pendidikan seks tanpa pendampingan nilai dapat menimbulkan interpretasi permisif pada remaja dalam berbagai aspek kehidupannya.

Melihat pada potret nyata kehidupan kota Kupang, pendidikan seksualitas yang hanya berfokus pada anatomi dan juga kontasi seringkali disalah artikan sebagai legitimasi perilaku seksual pranikah. Adapun, hal ini terus diperkuat oleh temuan penelitian KRISTIANTO et al., (2019) yang memberi penegasan mengenai pentingnya kontrol diri sebagai satu variabel mediasi dalam mendidik seksualitas di tengah krisis moral remaja.

Namun sebaliknya, dalam penelitian Kusumaningrum et al., (2024) membuktikan bahwasanya pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang juga melibatkan orang tua, justru akan berpotensi mampu menekan perilaku seksualitas yang bebas secara signifikan dalam diri remaja.

Adapun, hal ini menunjukkan bahwasanya konteks penyampaian materi adalah kunci utama untuk memberi edukasi lebih kepada remaja sekarang ini. Pendekatan berbasis nilai agama dan budaya lokal terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan seks.

Lebih lanjut, Studi teologis oleh Taufik, (2020) Menekankan bahwa pendidikan seks seharusnya diarahkan pada pemaknaan seksualitas sebagai tanggung jawab spiritual setiap individu, sehingga pendidikan seks nantinya bukan lagi sebagai penyebab langsung perilaku seks bebas, melainkan sebagai instrumen yang dampaknya sangat ditentukan oleh pendekatan, konteks atau situasi dan pada aktor yang sekiranya turut terlibat dalamnya.

Peran Keluarga, Sekolah Dan Lingkungan Sosial

Keluarga ada tempat pertama anak belajar mengenai pendidikan seks oleh orang tua seharusnya pola keterbukaan dan juga pola komunikatif menjadi potensi Bagaimana anak kemudian belajar mengontrol diri secara seksualitas lebih baik sebagaimana ditegaskan oleh (Siringo Ringo, 2023). Hanya saja stigma dan rasa malu sejauh ini masih menjadi pemenang dan juga penghalang utama ini terealisasi dengan baik.

Lebih lanjut, sekolah yang dalamku berfungsinya menjadi ruang formal pembelajaran yang juga Melalui guru kerap kali menghadapi keterbatasan kurikulum dan juga kompetensi. Sebagaimana ditegaskan oleh Saputra, (2024) yang memberi penekanan betapa perlunya pelatihan guru sehingga mampu menyampaikan pendidikan seks secara sensitif dan juga kontekstual tanpa menutup kebenaran apapun.

Adapun juga, Tokoh agama dan komunitas gereja, berpeluang juga memiliki legitimasi moral yang kuat di konteks kota Kupang. Pendekatan pendidikan seks berbasis iman Kristen, sejatinya berpeluang atau mampu menjembatani aspek biologis dan spiritual dalam edukasi seksualitas yang benar kepada remaja muda sekarang ini (Achmad, n.d.).

Dampak Dan Strategi Penguatan Pendidikan Seks Yang Tepat

Dampak perilaku seksualitas yang menyimpang, seksualitas yang bebas dan begitu luas, mulai dari kehamilan di luar pernikahan yang tidak diinginkan oleh keluarga, IMS, HIV/AIDS, hingga sampai kepada gangguan psikologis dan juga stigma sosial yang menaruh rasa malu besar-besaran (Windiarti, 2024).

Adapun, remaja perempuan seringkali berada pada posisi yang paling rentan dalam menghadapi berbagai konsekuensi dari adanya perilaku seksualitas di luar nikah. Kerentanan seperti ini tidak hanya bersifat biologis saja tapi juga ke berdampak karena sampai kepada risiko kehamilan yang tidak di inginkan dan juga gangguan kesehatan reproduksi, namun juga bersifat psikologis dan sosial yang mana di dalamnya sudah termasuk tekanan emosional, batin, gangguan jiwa, stigma , penolakan, tambahan beban moral yang cenderung lebih berat dari sebelumnya, dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam banyak kasus, remaja perempuan justru harus menanggung dampak yang bisa juga berlapis akibat dari norma sosial dan budaya yang masih bias gender, yang dimana tanggung jawab dalam kesalahan kerap kali lebih diarahkan kepada perempuan, dan bahwa kondisi ini menunjukkan adanya pembahasan pendidikan seks itu perlu secara

serius diperhatikan dari berbagai perspektif, secara khusus perspektif gender dan gejala sosial, sehingga nantinya remaja perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek pengendalian moral, namun juga sebagai subjek yang memiliki hak atas perlindungan, hak atas pemahaman dan juga hak untuk pendampingan yang memadai dari berbagai elemen masyarakat.

Pendidikan seks yang lemah dan minim sosialisasi sejak dini, sejatinya juga berdampak pada rendahnya *self-efficacy* remaja dalam melindungi diri mereka sendiri (Rahmi, 2019:84-87). Oleh karena itu, penguatan pendidikan seks diharapkan terus diarahkan pada pemberdayaan, bukan pola yang berhenti pada pencegahan semata.

Adapun, model pendidikan seks komprehensif dengan mengintegrasikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga nilai terbukti secara efektif menekan perilaku berisiko seksual bebas (Pasaribu, 2022).

Lebih lanjut, strategi lain yang perlu diterapkan ke depannya ialah bahwa pengembangan pola edukasi dan juga pola sosialisasi yang didalamnya melibatkan sekolah, gereja, keluarga dan juga pemerintah daerah secara sinergis dan mendukung pendidikan seksualitas yang lebih menjawab realitas, maka pendekatan kolaboratif seperti ini selalu harus menempatkan pendidikan seks sebagai upaya perlindungan remaja dari perilaku seksualitas bebas tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan dan konsisten.

Sehingga melalui keterlibatan berbagai elemen remaja semakin memperoleh pesan yang konsisten dan juga dukungan yang seimbang antara pengetahuan, nilai moral dan juga tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pendidikan seksualitas dalam keterjangkauannya dapat berfungsi secara lebih efektif dan juga membangun kesadaran kerjasama menumbuhkan kontrol diri dan juga karakter generasi muda yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga matang secara emosional, moral dan juga sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan seks adalah wadah edukasi yang dalam keterjangkauannya memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku seksual remaja yang baik, namun dampaknya kerap dan bahkan sangat ditentukan oleh cara, oleh pola, oleh konteks dan juga oleh nilai yang menyertainya. Dalam lanskap atau potret nyata Kota Kupang sekarang ini, pendidikan seks yang bersifat parsial dan tidak berbasis pada penguatan nilai moral berpotensi disalahpahami dan turut berkontribusi pada perilaku seks bebas.

Sebaliknya, pendidikan seks yang tertata cara komprehensif, kontekstual dan juga membumi, dengan melibatkan sekolah, keluarga dan juga tokoh agama dan berbagai elemen lainnya secara aktif dan tidak pasif, akan terbukti lebih efektif dan berfungsi sebagai salah satu tindakan preventif dalam menekan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja tidak terjadi secara besar-besaran. Oleh karena itu, melalui kajian ini ditegaskan bahwa pendidikan seksualitas dalam penguatan modelnya secara holistik atau

menyeluruh, kemudian menjadi kebutuhan mutlak yang mendesak secara khusus yang berakar pada budaya lokal serta nilai-nilai spiritualitas masyarakat kota Kupang.

Adapun, pendekatan semacam ini tidak hanya bermuara atau mengacu pada pemberian pengetahuan semata sebagai bentuk transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter kontrol diri dan juga tanggung jawab moral generasi muda yang lebih baik. Dan demikian, pendidikan seksualitas diharapkan mampu berperan sebagai sarana perlindungan dan sarana pembinaan remaja, sehingga dapat meminimalkan terjadinya berbagai persoalan seksualitas dan keperdampakannya berwarna negatif dan sama sekali tidak diharapkan oleh siapapun dalam situasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (n.d.). *Pendidikan dan Agama*.
- Adjizah, R. (n.d.). *Pengaruh Kegiatan Vertikultur pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkerlanjutan Terhadap Green Behavior Peserta Didik Kelas VII SMPN 147 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Duryat, H. M., & Wahyuni, N. (2024). *Seks Bebas: Membedah Peran Guru Pendidikan Agama dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas*. Penerbit Adab.
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- KRISTIANTO, B. S., Yauri, I., & Rumokoy, L. (2019). *EKSPLORASI PERSEPSI REMAJA AWAL TENTANG EDUKASI SEKS DI KELURAHAN MALALAYANG SATU BARAT LINGKUNGAN I MANADO*. UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE.
- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). *Peran Pendidikan Seks dalam Membangun Kesadaran Seksual Remaja*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Luddiana, Z. (2024). *Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial*. Iain Ponorogo.
- Maryati, S. (2024). *Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Mencegah Perilaku Seksual Pra Nikah*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Maulida, R., & Syeh, A. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 5(2), 93–99.
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 173–182.
- Pasaribu, M. (2022). [ARTIKEL HaKI] *Model Integratif Pendidikan Seks*.
- Prima, V. A. U. (2024). *Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Puriastuti, A. C., Keb, S., Hasanah, W. K., Keb, S., Keb, R. P. N. S., Suprobo, N. R., & Keb, S. (2024). *BUKU AJAR SEKSUALITAS & KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN (ANAK, REMAJA, WANITA USIA SUBUR DAN LANSIA)*. Penerbit: Kramantara JS.
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9–16.
- Putri, S. R., & Sadewo, F. X. S. (2024). Construction of the Rusunawa X Community Regarding Sex Education as an Effort to Prevent Pregnancies of Teenage Girls Outside of Marriage: Konstruksi Komunitas Rusunawa X Tentang Pendidikan Seks

- Sebagai Upaya Mencegah Kehamilan Remaja Putri Di Luar Nikah. *Paradigma*, 13(3), 181–190.
- Rahmi, L. (2019). Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 84–87.
- Saputra, L. (2024). INTERNALISASI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MENAGGULANGI PERILAKU SEKS BEBAS MELALUI MATA PELAJARAN PAI KELAS 4 DI SD NEGERI DANASRI 02 NUSAWUNGU CILACAP. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Taufik, D. M. (2020). *Konstruksi Normatif Kewajiban Penyelenggaraan Pendidikan Seksual bagi Anak Menurut Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia*.
- Windiarti, S. E. (2024). *Perilaku Seks Bebas Pranikah Di Kalangan Remaja*. Penerbit NEM.